

MUKTAMAR MAKASSAR HARUS JADI TELADAN Aisyiyah Diminta Peduli Tingginya Perceraian

MAKASSAR (KR) - Aisyiyah diminta ikut bertanggung jawab dan memberikan kepedulian terhadap tingginya angka perceraian yang terus meningkat di Indonesia. Sebab perceraian yang terjadi lebih banyak berasal dari gugatan istri. Yang memprihatinkan dan menyedihkan, gugatan itu berawal dari adanya *Short Message Service* (SMS), WhatsApp (WA) ataupun BlackBerry Messenger (BBM).

"Ketika pasangan menemukan SMS, WA atau BBM dengan kata-kata *honey, darling* dari perempuan atau lelaki lain, maka itulah awal malapetaka rumah tangga terjadi," tandas Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin dalam Tabligh Akbar Aisyiyah di Balai Prajurit M Jusuf, Makassar, Senin (3/8).

Din Syamsuddin sekaligus juga berpamitan karena tidak akan lagi di struktural serta berpesan agar Muktamar Muhammadiyah-Aisyiyah di Makassar ini harus menjadi teladan, *role model* organisasi lain.

Tabligh Akbar Seabad Aisyiyah ditandai penandatanganan prangko Seabad Aisyiyah oleh Ketua Umum PP Aisyiyah Siti Noordjanah Djohantini dan Ketua Umum PP Muhammadiyah



Din Syamsuddin, disaksikan Direktur Surat dan Paket PT Pos Indonesia Agus Handoyo serta Pangdam VII/Wirabuana Mayjen Bahtiar SIP MAP. Juga diserahkan CSR Bank Syariah Mandiri senilai Rp 300 juta untuk pendidikan kepada Aisyiyah. Sementara Aisyiyah menyerahkan penghargaan guru daerah terpencil, pengelola panti asuhan dan lainnya. Apresiasi merupakan bantuan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Uhamka dan STIE Kes Aisyiyah Yogyakarta.

Tingginya angka perceraian itu diakui Din merupakan masalah besar umat dan bangsa. "Kita pernah mengalami robohnya surau kami, robohnya kedai kami. Alangkah sangat membayangkan masa depan umat dan bangsa, jika kita harus juga mengalami robohnya keluarga kita," tambah Din.

Dengan robohnya keluarga kita, menurutnya, sudah tidak lagi berfungsi keluarga sebagai perisai terakhir dan terdepan anak-anak bangsa. Padahal, keluarga dan generasi muda sekarang juga sedang menghadapi tantangan liberalisasi, termasuk liberalisasi budaya.

(Fsy)-d